

Info Artikel:	Direvisi pada 26 Oktober 2022
Disubmit pada 23 Oktober 2022	Diterima pada 27 Oktober 2022
Direview pada 26 Oktober 2022	Tersedia secara daring pada 29 Oktober 2022

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBAGIAN PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INSIDE-OUTSIDE-CIRCLE*Sarah Ramadhayani¹⁾, Fitria Fika²⁾^{1,2}SD Nigeria 10 Peusangan, Peusangan, IndonesiaAlamat email: ramadhayani2323@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar, aktivitas siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran *inside-outside-circle* pada materi pembagian pecahan. Lebih lanjut, penelitian ini akan melihat bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi pembagian pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *inside-outside-circle*. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN 10 Peusangan sebanyak 23 siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes hasil belajar dan angket. Untuk mengolah data digunakan statistik presentase. Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh data bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I mencapai nilai 4,4 dengan kategori baik sedangkan pada siklus II nilai 4,6 dengan kategori sangat baik. Kemudian teknik analisis data juga dilakukan pada aktivitas siswa. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai nilai 3,32 dengan kategori baik, untuk siklus II nilai 3,96 dengan kategori baik pula. Pada hasil belajar siswa siklus I sebanyak 71,42%, dan pada siklus II 100%. Respon siswa mencapai nilai 83,91% dengan kriteria efektif. Beberapa perolehan data tersebut yang bersesuaian dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi pembagian pecahan dapat lebih meningkat setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inside-outside-circle*.

Kata Kunci: *Inside – Outside – Circle*; Hasil belajar

ABSTRACT. This study aims to determine the learning outcomes, student activities, and student responses to *inside-outside-circle* learning in the fraction division material. Furthermore, this study will look at how to improve student learning outcomes in the matter of dividing fractions using the *inside-outside-circle* learning model. The research subjects were the fifth grade students of SDN 10 Peusangan as many as 23 students. The research approach used is qualitative with the type of classroom action research. While the data collection techniques were carried out by using observation techniques, learning outcomes tests and questionnaires. To process the data used percentage statistics. Based on the results of data analysis, it was obtained data that the teacher's ability to manage learning in the first cycle reached a value of 4.4 with a good category, while in the second cycle the score was 4.6 with a very good category. Then the data analysis technique was also carried out on student activities; the first cycle of student activities reached a value of 3.32 with a good category, for the second cycle the score was 3.96 with a good category as well. In the first cycle student learning outcomes as much as 71.42%, and in the second cycle 100%. Student responses reached a score of 83.91% with effective criteria. Some of these data acquisitions are in accordance with the performance indicators that have been set; it can be concluded that student learning outcomes in the fraction division material can be further improved after being taught using the *inside-outside-circle* learning model.

Keyword: *Inside-Outside-Circle*; Learning Outcomes.

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Matematika juga menjadi dasar bagi banyak profesi, terutama

sains, teknologi, dan teknik (Li & Schoenfeld, 2019). Hal ini bermakna, bahwa kebermanfaatannya dari matematika mempermudah kehidupan masyarakat, terutama dalam dunia kerja. Namun, matematika umumnya dianggap sebagai

sesuatu yang sulit dipelajari (Fritz *et al.*, 2019). Paradigma ini bukan hal baru, bahkan sudah tidak asing didengar, terutama oleh guru-guru matematika, baik dalam lingkup sekolah dasar bahkan sampai ditingkatkan sekolah tinggi.

Paradigma di atas dapat diminimalisir kemunculannya dengan mempelajari matematika dengan kondisi ataupun dengan metode yang berbeda, agar stigma matematika itu sulit dapat perlahan-lahan dihilangkan. Hal ini dikarenakan, penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurangnya pemahaman siswa, dan menjadikan pembelajaran monoton, serta berdampak menurunnya motivasi siswa dan secara langsung menurunkan hasil belajar (Rahmah & Rafika, 2017). Oleh karena itu, guru sebagai penyelenggara pendidikan haruslah mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang bervariasi, agar hal-hal tersebut di atas dapat dihindari, terutama dalam pembelajaran matematika disekolah. Menurut (Khaulah & Novianti, 2021) "Salah satu penyebab ketidak tuntas hasil belajar siswa terhadap suatu materi diakibatkan karena model pembelajaran yang digunakan tidak cocok dengan materi ajar".

Kemampuan guru tidak hanya dinilai dari kemampuan dalam memahami materi, akan tetapi kemampuan dalam mengelola kelas, mengkondisi kelas yang menyenangkan dan penggunaan media pembelajaran yang baik (Novianti & Khaulah, 2022). Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses. Hasil belajar dipandang sebagai keterampilan yang diperoleh seseorang setelah berpartisipasi dalam pembelajaran (Sam's, 2010). Hasil belajar yang diperoleh seseorang dalam lingkup sekolah yaitu siswa, merupakan hasil dari interaksi antara siswa, guru dan sarana pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh pun beragam antar setiap siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga,

sekolah, masyarakat (Djamarah, 2011). Faktor eksternal berupa sekolah salah satunya berkaitan dengan pendekatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Maka, penting dipahami bahwa metode atau model yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar merupakan hal krusial yang berdampak besar bagi siswa.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar agar tercapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran yaitu guru, dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran *Inside-Outside-Circle* (IOC) merupakan model pembelajaran sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar (Lestari & Yudhanegara, 2017).

Model pembelajaran *inside-outside-circle* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang diperoleh dalam kegiatan serta mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi (Kurniasih & Sani, 2015). Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu siswa saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Tokoh yang mencetuskan pembelajaran ini adalah Spencer Kagan

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *inside-outside-circle* adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa menjadi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang; 2) Setiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan guru; 3) Setiap kelompok melakukan kegiatan belajar mandiri, dan menemukan informasi berdasarkan tugas yang diberikan; 4) Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul kembali (tidak berdasarkan kelompok); 5) Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar; 6) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap kedalam; 7) Selanjutnya, dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini

dilakukan oleh seluruh pasangan dalam waktu yang bersamaan; 8) Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam ditempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam; 9) Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar berbagi informasi. Kegiatan ini terus dilakukan sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi; 10) Pergerakan akan dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar bertemu kembali dengan pasangan semula; dan 11) kegiatan terakhir, yaitu evaluasi. Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri untuk dikerjakan (Ningsih & Andriani, 2017).

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model *inside-outside-circle*, siswa diajak untuk mampu bekerja secara berkelompok. Kelompok terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar. Ketika siswa melakukan aktivitas lingkaran dalam dan luar, mereka akan saling berhadapan, kemudian saling berbagi informasi yang telah diterima dan akan berpindah searah dengan jarum jam dan kembali lagi membagikan informasi tersebut. Kegiatan berlanjut sampai semua siswa memperoleh seluruh informasi secara merata. Hal ini memungkinkan untuk merangsang keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *inside-outside-circle* dipilih oleh peneliti, untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar pada materi pecahan. Pecahan merupakan salah satu materi inti dari mata pelajaran matematika yang akan dipelajari siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD). Pembahasan materi memfokuskan siswa pada pemahaman konsep pembagian pecahan, pembagian bilangan asli dengan pecahan, pembagian dua pecahan, pembagian tiga pecahan berturut-turut, dan memecahkan permasalahan sehari-hari yang melibatkan pembagian pecahan.

Penyajian materi pecahan dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pita berukuran 2 meter. Selanjutnya masing-masing pita tersebut dipotong dengan ukuran pecahan yang kita sehingga dapat membentuk sebuah ikatan

parcel. Sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami langkah-langkah mengoperasikan pembagian pecahan. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan operasi pecahan.

Hasil observasi tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardi et al., (2022) terkait dengan kesalahan-kesalahan siswa pada materi pecahan, diantaranya: kesalahan memahami, kesalahan menuliskan jawaban, kesalahan merencanakan pemecahan masalah dan kesalahan konseptual. Adapun penyebab yang dipaparkan diantaranya kurangnya pemahaman materi prasyarat, cara belajar yang tidak kontinu dan kurangnya usaha dalam menyelesaikan soal.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas tentunya tidak dapat dianggap biasa, hal ini dikarenakan pecahan merupakan materi dasar dalam matematika. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan pemahaman siswa yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian (Suarjana et al., 2018) terkait kesulitan siswa pada operasi hitung pecahan menyimpulkan bahwa solusi untuk menyelesaikan kesulitan belajar pecahan siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside-circle* dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariasih et al., 2018) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *inside-outside-circle* terhadap hasil belajar siswa.

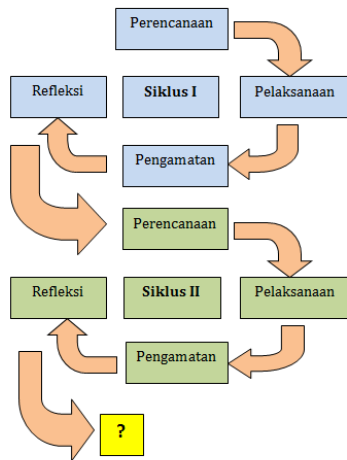
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 10 Peusangan kabupaten Bireuen, dengan subjek

penelitian siswa kelas V yang berjumlah 23 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dapat dimaknai dalam beberapa konsep yaitu PTK merupakan suatu bentuk penyelidikan yang dilakukan untuk refleksi diri, dilakukan oleh individu yang terlibat dalam situasi tersebut, dan dilakukan untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepastian dari praktik pendidikan (Mu'alimin & Hari, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari suatu kondisi apa adanya. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengolah, dan mendeskripsikan hasilnya. Deskripsi disajikan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung secara nyata dan objektif.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 4 tahapan meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun deskripsi alur PTK yang dapat dilakukan oleh guru dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini (Arikunto, 2013).



Gambar 2.1 Siklus PTK

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus presentase untuk hasil belajar siswa dan angket respon siswa. Suatu kegiatan pembelajaran dinilai sangat efektif jika 80% siswa yang terlibat dapat memperoleh 80% dari learning set. Data yang telah dikumpulkan

kemudian diolah dengan menggunakan rumus statistik yaitu (Sudjiono, 2008):

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Class* (jumlah frekuensi/ banyak individu)

100% = Bilangan tetap

Penilaian pada aktivitas guru dan siswa menggunakan tabel penskoran tingkat kemampuan guru dengan mengacu pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Skor Tingkat Kemampuan Guru

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang Baik
1	Sangat Tidak Baik

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lembar aktivitas siswa serta angket respon siswa yang dibagikan saat akhir pertemuan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada Siklus I, diperoleh hasil bahwa nilai rata – rata kemampuan guru dalam mengelola kelas yaitu sebesar 4,4 dengan kategori baik sedangkan pada siklus II mencapai 4,6 dikategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan guru dalam mengelola kelas meningkat dari siklus I ke siklus II. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang terdiri dari 6 orang siswa, masing–masing memiliki kemampuan yang bervariasi yakni memiliki kemampuan berpikrit tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Hasil obervasi aktivitas siswa memiliki nilai yang berbeda pula siswa yang berfikir tinggi mencapai nilai rata - rata 4,21 yang dikategorikan baik dan pada siswa sedang mencapai nilai 3,39 dengan kategori cukup baik.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, diperoleh data bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I masih terdapat siswa yang tidak tuntas. Namun, pada siklus kedua ketuntasan siswa mencapai 100%. Peningkatan yang signifikan terjadi pada hasil belajar siswa.

Pada kegiatan selanjutnya yaitu mengetahui respon siswa terkait penggunaan model *inside-outside-circle* yaitu dengan menggunakan angket responden. Hasil angket responden dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Data Hasil Respon Siswa Terhadap Pembelajaran *inside-outside-circle*

No	Nama Siswa	Soal Angket										Jumlah	Persen	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Siswa 01	5	4	4	3	5	5	4	3	4	5	42	84	Positif
2	siswa 02	5	4	4	3	5	4	5	4	3	5	42	84	Positif
3	siswa 03	5	5	4	4	4	5	4	3	5	5	44	88	Positif
4	siswa 04	5	5	5	4	3	4	5	4	4	5	44	88	Positif
5	siswa 05	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	45	90	Positif
6	Siswa 06	5	5	3	3	3	4	4	4	2	5	38	76	Negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Inside-Outside-Circle* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan kemampuan pengelolaan kelas guru. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data hasil belajar yang menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa yaitu sebanyak 71,42% sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Kemudian pada aktivitas guru dan siswa juga memiliki presentase yang meningkat pada setiap siklus yaitu aktivitas guru pada siklus I sebesar 4,4 dan pada siklus II sebesar 4,6, begitu pula aktivitas siswa pada siklus I sebesar 3,32 dan siklus II sebesar 3,96. Sedangkan untuk tahapan respon siswa, menunjukkan hasil positif yang memiliki nilai rata-rata 83,91. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *inside-outside-circle* sangat disukai oleh siswa.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Haryanti, 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *inside-outside-circle* dapat membantu siswa dalam memahami materi dan juga meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian serupa

oleh Wahyudi & Marwiyanti (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *inside-outside-circle* tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan dua penelitian tersebut Jahring & Marniati (2020) juga menyatakan bahwa melalui pembelajaran dengan model *inside-outside-circle* hasil belajar siswa pada pelajaran matematika meningkat.

Penelitian tersebut di atas menerapkan model pembelajaran *inside-outside-circle* pada mata pelajaran berbeda, masing-masing yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Aqidah Akhlak dan Matematika. Ketiga hasil penelitian menunjukkan, bahwa model pembelajaran *inside-outside-circle* sesuai untuk diimplementasikan pada segala mata pelajaran dengan memperhatikan tingkatan materi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memperoleh hasil yang sama dengan ketiga penelitian di atas, bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah proses pembelajaran menggunakan model *inside-outside-circle*. Oleh karenanya peneliti menyarankan agar model pembelajaran ini juga dapat diimplementasikan oleh guru-guru lainnya dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *inside-outside-circle* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pembagian pecahan.
2. Kemampuan pengelolaan kelas guru dan aktivitas siswa berada pada kategori baik dan sangat baik.
3. Hasil angket menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inside-outside-circle* menunjukkan respon yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasih, G. A. N., Suarjana, I. M., & Bayu, G. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inside – Outside – Circle Berorientasi Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1, 28–39.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Pra ktik*. Jakarta.
- Djamarah, B. S. (2011). Psikologi belajar. In *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Fritz, A., Hasse, V. ., & Rasanen, P. (Eds). (2019). *International Handbook of Mathematical Learning Difficulties*. Springer.
- Haryanti, Y. D. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Type Inside-Outside Circle. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 94–104. <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i2.337>
- Jahring, J., & Marniati, M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 7(1), 22–26. <https://doi.org/10.26714/jkpm.7.1.2020.22-26>
- Khaulah, S., & Novianti, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Materi Program Linier Di Kelas XI MAN Peusangan. *Jurnal Variasi*, 13(1), 25–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.51179/vrs.v13i1.502>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. In *Jakarta: Kata Pena*.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). Penelitian Pendidikan Matematika (; Anna, ed.). *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Li, Y., & Schoenfeld, A. H. (2019). *Problematising teaching and learning mathematics as “ given ” in STEM education*. 9.
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. In *Pasuruan: Ganding Pustaka* (Vol. 44, Issue 8).
- Ningsih, S. R., & Andriani, S. (2017). 1 1 , 2. 2(2), 88–94.
- Novianti, N., & Khaulah, S. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Almuslim. *Jurnal Asimetris*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.51179/asimetris.v3i1.1277>
- Rahmah, N., & Rafika. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–14.
- Sam"s, R. . (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Teras.
- Suardi, S., Hakim, L. El, & Axiz, T. A. (2022). *Kesalahan-kesalahan siswa pada materi pecahan*. 2, 418–428.
- Suarjana, I. M., Partimi, D. P., & Safitri, P. E. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Siswa Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144–155.
- Sudjiono, A. (2008). Pengantar Statiska Pendidikan. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Wahyudi, D., & Marwiyanti, L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 267–292. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2369>